

## **GAWE KUTA BALUWARTI BATA KALAWAN KAWIS, SEBUAH KONSEP HISTORIS DAN SIMBOLIS**

**Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo**  
**Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**  
**umarSHW@gmail.com**

*Abstract: Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis (building the city and fortress of brick and coral) has an important meaning in the historical and cultural vista of Banten society. The historical context of the source Sajarah Banten mentions gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis as a manifestation of the policy of the Sultan of Banten, especially in the reign of Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) in building urban infrastructure, the only one is a fortress by using bricks and corals (kawis) . The form of the policy shows a symbol of harmonious blend of natural gatra (coral) and social (brick) by utilizing geopolitical Sultanate of Banten as maritime kingdom that ever triumphed in its time. This motto is a reflection of the intangible remains of the Sultanate of Banten as well as a reflection of local wisdom (transmitted from generation to generation).*

*Keywords: Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis, Historical Concept, and Symbolic Concept.*

*Abstrak: Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis memiliki makna penting dalam vista sejarah dan kebudayaan masyarakat Banten. Konteks historis dari sumber Sajarah Banten menyebutkan gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis sebagai wujud dari kebijakan Sultan Banten, khususnya pada pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) dalam membangun infrastruktur perkotaan, salah satunya adalah benteng pertahanan dengan menggunakan batu bata dan karang (kawis). Wujud kebijakan tersebut menunjukkan sebuah simbol perpaduan harmonis antara gatra alami (karang) dan sosial (batu bata) dengan memanfaatkan geopolitik Kesultanan Banten sebagai kerajaan maritim yang pernah berjaya pada masanya. Semboyan ini merupakan cerminan dari tinggalkan intangible Kesultanan Banten sekaligus cerminan kearifan lokal (local wisdom) yang ditransmisikan dari generasi ke generasi.*

**Kata Kunci: Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis, Konsep Historis, dan Konsep Simbolis.**

## PENDAHULUAN

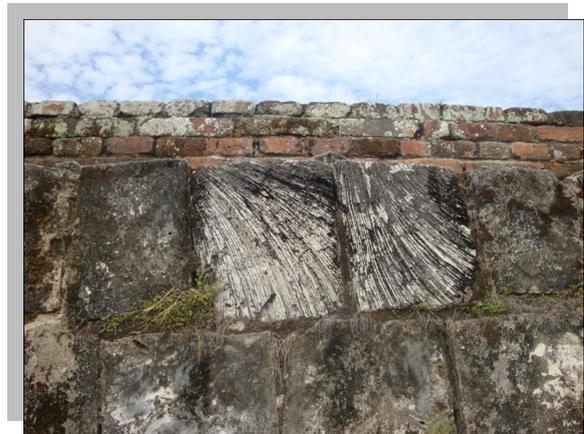
Perkembangan Banten masa kesultanan menunjukkan tata kota Islam yang lengkap dengan segala sarana dan prasarana penunjang. Pada masa sultan ke-II, yaitu Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang menekankan aspek keagamaan sebagai pondasi dasar dalam setiap kebijakan pemerintahan, maka akan tampak pada pengembangan pusat Kesultanan Banten yang sudah mengadopsi konsep kota Islam klasik secara umum. Konsep Kota Banten sebagai kota bandar (*harbour city*) dan pusat pemerintahan (*city state*) di pesisir teluk banten memiliki tiga unsur utama arsitektur kota yaitu masjid, istana, dan alun-alun. Di alun-alun diselenggarakan sejumlah kegiatan seperti pertemuan dewan kerajaan, sidang pengadilan dan kegiatan publik lainnya. Di pagi hari alun-alun digunakan sebagai pasar (Juliadi, 2007).

Perlahan namun pasti, Sultan Maulana Yusuf menata Kota Banten yang semakin ramai oleh berbagai kegiatan di bidang perdagangan dengan membangun dinding-dinding pelindung sepanjang Kota Banten. Tujuan dibangunnya dinding kota atau benteng kota adalah untuk melindungi objek-objek vital seperti keraton, alun-alun, masjid, pelabuhan dan pasar dari ancaman yang sewaktu-waktu bisa datang dari arah laut, seperti perompak. Keamanan dalam kota sangat dibutuhkan untuk mendukung lancarnya aktivitas perdagangan dan kehidupan sosial masyarakat di Kota Banten yang berasal dari berbagai latar belakang ras, pekerjaan, budaya, dan lain sebagainya.

Inisiatif Sultan Maulana Yusuf untuk membangun Kota Banten dengan benteng yang mengitarinya, kemungkinan besar disadari akan keletakannya yang berada di tepi pantai dan termasuk sebagai kota-kota pantai pada umumnya yang menjadi lebih terbuka terhadap serangan musuh terutama dari arah laut (Supratikno Rahardjo, 2011). Sultan Maulana Yusuf

tidak hanya mempunyai tenaga jasmani yang kuat tetapi pemikiran yang sangat cerdas untuk merancang pengembangan dinding kota, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di wilayah pesisir pantai seperti karang dan batu-batuan (batu bata dan batu andesit) untuk kemudian digunakan sebagai bahan baku pembangunan dinding pertahanan kota.

Konsep pengembangan kota dengan membangun benteng-benteng pertahanan dalam sumber lokal tersebut diejawantahkan dalam suatu semboyan, yaitu *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*. Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, semboyan ini berarti “membangun kota perbentengan dengan (batu) bata dan karang”. Semboyan diatas memiliki makna yang sangat mendalam bila dipahami lebih lanjut. Terdapat dua konsep mendasar dari semboyan tersebut yang dapat ditelaah dari sudut historis dan simbolis (budaya).



**Salah satu sudut Puing Benteng Surosowan menunjukkan komposisi bangunan dari batu bata dan karang**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah atau lazim disebut metode sejarah, merupakan seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Dudung

Abdurrahman, 2011). Kuntowidjoyo (2005), dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah”, mengemukakan tahapan penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan cerita sejarah tersebut. Tahapan tersebut terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Pendekatan budaya (simbolisme) digunakan sebagai pisau bedah topik pembahasan.

## PEMBAHASAN

Konsep merupakan rancangan atau bentuk kasar dari sesuatu yang akan dikerjakan (Pusat Bahasa, 2008). Sebuah konsep lahir dari ide dan gagasan individu atau sekelompok individu ketika melihat peristiwa yang menjadi tantangan permasalahan untuk dicarikan solusinya. Biasanya konsep masih dijabarkan melalui dunia ide ataupun rumusan kata-kata, belum menjurus kepada sebuah tindakan yang nyata. Namun, setiap tindakan yang dilakukan individu atau pun sekelompok individu adalah menifestasi dari konsep yang diyakininya. Contohnya saja dalam pemerintahan, umumnya sebuah kebijakan yang diambil seorang kepala pemerintahan (raja ataupun sultan) berawal dari konsep yang telah dimufakati. Utamanya dalam penelitian ini, dapat dikemukakan konsep historis dan simbolis yang terkandung dalam motto Kesultanan Banten: *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*.

### 1. Konsep Historis

Sering kita mendengar peribahasa dari daerah Minang yang berbunyi “berkotakan adat, bersendikan agama”, makna peribahasa tersebut adalah adat dan agama dipakai sebagai benteng tempat berlindung. Kata dasar kota dalam peribahasa tersebut dikaitkan dengan benteng atau kubu. Dengan kata lain, kota dalam bahasa melayu mempunyai arti kubu atau benteng pertahanan dan pusat pentadbiran (pemerintahan) raja-raja melayu pada zaman kegemilangan pemerintahan

tradisi kerajaan Melayu (Abdul Halim Nasir, 1990).

Benteng atau kubu dalam kota pra-industrial adalah infrastruktur yang mesti ada. Menurut Max Weber, selain mempunyai sistem hukum sendiri dan sanggup menyediakan jasa bagi keperluan penduduknya, sebuah kota juga harus mempunyai benteng (La Ode Rabani, 2010). Pembuatan benteng berhubungan dengan fungsinya yakni untuk mencegah gangguan keamanan dari luar kota. Pertimbangan keamanan menjadi pertimbangan utama ketika ibu kota kerajaan dibangun (Purnawan Basundoro, 2012). Selain itu, dari sudut ekonomi adanya pintu gerbang itu mungkin diperlukan sebagai tempat pemungutan bea cukai barang-barang dagangan yang keluar masuk kota (Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 2010).

Pemberian benteng atau kubu pertahanan pada kota-kota mengingatkan kepada kebiasaan-kebiasaan kota-kota muslim pada akhir abad pertengahan di Timur Tengah, seperti Kairo, Damaskus, dan Aleppo yang mempunyai benteng dengan beberapa pintu gerbang. Di Kairo misalnya, terdapat pintu gerbang atau *bab* yang dinamakan *Bab al-Luq*, *Bab al-Futuh*; di kota Damaskus terdapat pintu gerbang *Bab as-Saghir*, *Bab Syarki*, *Bab al-Zabiya*; di kota Aleppo ada pintu gerbang yang dinamakan *Bab Maqam* (Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 2010). Sementara kota-kota di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, benteng pertahanan merupakan ciri khas yang tampak pada kota-kota besar pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam. Rata-rata kota-kota pada masa kerajaan Islam di sepanjang pesisir Pulau Jawa membangun dinding pertahanan. Di pedalaman Jawa, Ki Gede Pamanahan membangun *Kuta Gede* (Kota Gede) dengan benteng yang mengelilinginya

(A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995). Tidak hanya di Pulau Jawa, Kesultanan Makassar terbukti memiliki benteng kota yang sangat terkenal, Sombaopu.

Seirama dengan penjelasan diatas, Kota Banten yang menghadap ke arah laut dan fungsinya sebagai kota bandar memerlukan dinding-dinding pertahanan untuk keamanan dalam kota. Pembangunan dinding-dinding pertahanan kota di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf merupakan perwujudan dari konsep “*gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*”. Akar sejarah dari konsep “*gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*” dapat ditelusuri dalam naskah *babad Banten* atau *Sajarah Banten* pada pupuh sinom XXII, yaitu (Hoesein Djajadiningrat, 1983, Titik Pudjiastuti, 2015):

*Sirna ilang iku tuwan,  
ingkang yuswa kangjeng  
gusti, sampurna ing dadya  
nata, nulya mantuk ing  
rahmat syih, gustining kang  
winarni, kang putra rekeh  
pukulun, Molana Yusup  
panjenenge kangjeng gusti  
tuan, sinung kuwat dening  
Allah ta'ala*

sirna ilang iku (100) tuan (Sultan Maulana Hasanuddin), itu usia baginda, (ketika) selesai menjadi raja, lalu berpulang ke rahmatullah, tersebutlah penggantinya, adalah putra Baginda, Molana Yusup nama baginda itu, (ia) dianugerahi kekuatan oleh Allah ta'ala.

*lir kuwating wong sawidak,  
lan kuwat alul ta'ati, rabina  
wengi tan /117/ pegat, jeng  
gusti denya ngabekti, sarta  
puwasa malih, sunatnya  
kalawan fardlu, lan kuwat  
nambut karya, gawe dhukuh*

*gawe syabin, lawan murwa  
sakehe kang padedesyan.*

seperti kekuatan enam puluh orang, (ia) juga kuat dan taat, siang malam tak putusnya, Baginda beribadat, dan puasa, sunat maupun wajib, dan kuat bekerja, (ia) membuka desa dan sawah, dan juga membuka banyak pedesaan. ) Pupuh Sinom XXII Sajarah Banten

*kathah karya kabecikan,  
asusuk ambendhung kali,  
karana aweh manpa'at, gawe  
buluwarti, bata kalawan  
kawis, ngumpulaken sanjata  
agung, lan marekaken ika,  
sekehe wong alim-alim,  
ingkang sidik lan  
ngumpulaken parwira*

(ia) banyak melakukan karya yang baik, (membuat) terusan (dan) membendung sungai, karena memberi manfaat, membuat baluwarti, (dari) bata dan karang, mengumpulkan senjata besar, dan memerdekakan, semua orang alim, yang tajam pandangannya dan mengumpulkan perwira.

Nukilan naskah diatas banyak dikaji oleh para sejarawan sebagai salah satu sumber utama untuk menginterpretasikan kemajuan Kota Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf.

Peran lingkungan Kota Banten yang secara geografis berada di tepian teluk Banten dengan jaringan sungai Cibanten merupakan pendukung alamiah yang sangat menguntungkan bagi pengembangan Kota Banten. Usaha pembangunan kota benteng (*kuta baluwarti*) banyak memanfaatkan sumber daya yang

berada dalam wilayah lingkungan Kota Banten, seperti bahan baku dasar yang digunakan dalam pembangunan benteng, yaitu sumber daya karang (*kawis*), sumber daya batu andesit, dan sumber daya tanah liat (batu bata).

Penyediaan sumber daya tanah liat untuk pembuatan batu bata berada di dekat atau daerah aliran Sungai Cibanten (Heriyanti O.Untoro, 1997). Selain tanah liat, sumber daya yang banyak pula digunakan untuk pembangunan Bandar Banten ialah batu andesit. Jenis material ini banyak pula digunakan sebagai bahan baku peralatan rumah tangga, seperti lumpang batu, peluru, nisan makam dan sebagainya.



**Peta yang dibuat orang Eropa ini menggambarkan Teluk Banten di pesisir utara pada Masa Kesultanan**

Lingkungan alam sekeliling situs Banten di pesisir tidak memperlihatkan sumber daya bahan baku dari batu andesit. Diperkirakan lokasi pemasok batu andesit ini berasal dari Gunung Karang, yang merupakan lokasi hulu Sungai Cibanten terletak sekitar 20 kilometer sebelah barat daya bekas pelabuhan ini. Dugaan ini diperkuat karena lokasi Gunung Karang yang dialiri Sungai Cibanten merupakan jalan termudah bagi angkutan bahan baku batu dari tempat sumber daya di hulu ke tempat pemakaian hilir. Apabila pada saat itu alat transportasi yang berperan adalah melalui air, sehingga

dalam Bandar Banten dibangun pula kanal-kanal yang dapat menjangkau ke hampir seluruh bagian kota (Heriyanti O.Untoro, 1997).

Bahan baku yang paling penting untuk pembangunan fisik kota adalah karang. Karang yang dibentuk menjadi balok-balok disusun rapih bercampur balok dari batu andesit sehingga membentuk dinding luar bangunan. Selain digunakan untuk dinding bangunan berupa balok-balok karang, kegunaan lain yang juga penting bagi kenyamanan sebuah rumah pemanen ialah menggunakan karang sebagai fondasi bangunan, karena karang bersifat *hygroscopisch* (menarik air), sehingga dasar tanah yang mengandung air seperti kawasan pesisir ini tidak merembes ke dalam rumah (Heriyanti O.Untoro, 1997). Sumber daya karang yang dijadikan bahan baku dinding pertahanan banyak diambil dari lokasi sekitar Teluk Banten.

Karang digunakan pula sebagai dekorasi eksterior pada gerbang Keraton Surosowan. Kumpulan bekas batu karang yang sudah tidak utuh itu kini terkumpul di halaman depan Museum Situs Keperbukalaan Banten Lama. Batu karang berrelief ditemukan di bekas reruntuhan gerbang Keraton Surosowan yang diperkirakan hiasan gerbang keraton. Motif relief yang teridentifikasi antara lain motif manusia (lengan), tumbuhan (daun dan bunga), dan motif binatang (kaki unggas)

Uniknya, karang juga digunakan sebagai pengganti semen untuk merekatkan bahan-bahan baku dinding bangunan. Cara pembuatan perekat dari karang yaitu mula-mula karang dibakar sehingga menjadi kapur kemudian dicampurkan dengan pasir dan air sehingga berfungsi sebagai semen. Campuran bahan perekat bangunan itu lebih dikenal dengan sebutan *lepa* (Heriyanti O.Untoro, 1997). Digunakannya *lepa*

sebagai bahan perekat atau plester bangunan pada dinding pertahanan di Kota Banten menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di bidang arsitektur bangunan pada masa itu sudah sangat tinggi.

Potensi karang untuk berbagai ragam keperluan, nampaknya merupakan suatu sumber daya alam yang tidak kecil peranannya bagi pembangunan Bandar Banten. Berlawanan dengan kegunaannya, pembongkarannya bagi kebutuhan tersebut mengakibatkan kerusakan ekosistem karang. Di Banten belum ada penelitian seksama mengenai dampak negatif akibat pengambilan karang tersebut, berbeda dengan pembangunan di Batavia yang menyebabkan tenggelamnya pulau Ubi, salah satu kawasan Pulau Seribu.

Meskipun secara ekologis, perubahan pada ekosistem karang mendatangkan kerugian, namun bila disimak lebih mendalam intrvensi manusia terhadap ekosistem karang ini justru mendatangkan dampak positif bagi masyarakat Banten. Secara langsung mereka memperoleh materi karang untuk pembangunan fisik kota, dan secara tidak langsung, alur lalu lintas kapal-kapal yang keluar masuk pelabuhan mungkin bertambah lancar karena karang penghalang berkurang. Karang yang umumnya berfungsi sebagai penahan ombak secara alami, bila dimusnahkan akan menyebabkan garis pantai berubah, namun kapal-kapal dapat merapat lebih dekat ke pulau.

Masuknya pengaruh bangsa Eropa, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda, turut memberikan andil besar dalam pembaharuan pada arsitektur tembok keliling di kesultanan. Pembaharuan itu terasa dengan dipasangnya sejumlah meriam diatas tembok keliling (Anthony Reid, 2004). Tercatat beberapa meriam pernah menjadi andalan pertahanan Kesultanan Banten untuk menghadapi

serangan musuh dari arah laut. Ki Amuk atau Ki Jimat adalah salah satu meriam yang pernah dimiliki kesultanan Banten dan sampai sekarang masih tersimpan utuh di halaman Museum Keperbukalaan Banten Lama. Dahulu meriam ini dipasang pada bangunan pertahanan pelabuhan (Karangantu) di sayap kanan, sebagai usaha pengamanan yang lebih praktis untuk melindungi Teluk Banten terhadap ancaman serangan Portugis (Anthony Reid, 2004).



**Meriam Ki Amuk yang sekarang berada di Museum Situs Keperbukalaan Banten Lama**

Meriam *Ki Amuk* atau *Ki Jimat* merupakan hadiah pemberian dari Sultan Trenggono kepada Sultan Maulana Hasanuddin. Di bagian atas moncongnya terdapat prasasti yang ditulis dalam bahasa Arab yang berbunyi "*Aqibatul Khoirisalamatul Imani (penghujung yang baik adalah keselamatan iman)*". Disebut *Ki Amuk* karena suaranya yang keras menggelegar (layaknya orang yang sedang mengamuk) membuat musuh menjadi takut dan lari tunggang-langgang. Disamping itu meriam ini dianggap sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan gaib. Sehingga masyarakat sekitar memperlakukannya seperti jimat (Lukman Hakim, 2006).

## 2. Konsep Simbolis

Konsep simbolisme berhubungan erat dengan konsep

manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dari hewan. Maka Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*) (Budiono Herusatoto, 2001).

Setiap budaya memiliki simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat bagi bangsanya. Secara simbolis, konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* adalah refleksi kontemplatif yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf dari hasil sosio-kultural antara masyarakat dengan lingkungan alam di Kesultanan Banten. Interaksi lingkungan alam dengan lingkungan buatan telah memunculkan kesadaran akan penataan arsitektur Kesultanan Banten yang memerhatikan segala aspek dan potensi alamiah. Tentunya terdapat nilai filosofis ataupun hikmah di balik konsep tersebut.

Ide dan konsep memang adalah sesuatu yang abstrak, yang hanya ada dalam pikiran dan pengetahuan seseorang (Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa, 2004). Begitupun sebaliknya, konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* juga abstrak dan sangat sulit didefinisikan, tetapi tahu apa maksudnya. Citra tentang *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* antara seorang sejarawan yang melihat dari sudut pandang kronik, tentu berbeda dengan seorang budayawan yang lebih simbolis dan filosofis. Namun,

di kalangan orang Banten, *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* bukan sekadar konsep dan simbol semata, tetapi merupakan pandangan hidup, kearifan lokal, nilai dan norma yang melambangkan hal-hal yang dipandang baik dan ideal sebagai warisan budaya.

Kalimat "Gawe kuta baluwarti" tentu bukan sekadar berarti membangun kota dan benteng pertahanan, namun memiliki makna sebagai sebuah kebudayaan (*culture*) atau peradaban (*civilization*). Sedangkan "bata kalawan kawis" perlu ditafsir tidak sebatas sebagai bata dan karang dalam artian denotatif. "Bata" adalah majas bagi unsur buatan hasil kreativitas tangan manusia yang melibatkan materi-materi lain beserta berbagai peralatannya. "Kawis" adalah majas bagi unsur asli yang kokoh. Dengan dua dasar yang saling bersinergi inilah (asli-buatan, pesawahan-pesisiran, pribumi-pendatang, lelaki-perempuan, otot-otak, sains-seni, rakyat-pemerintah, kyai-jawara, golok-pena, dan sebagainya), kota dan peradaban Banten didirikan. Hasilnya adalah kegemilangan Banten pada masa-masa itu ([wongbanten @ yahoo.com](http://wongbanten@yahoo.com)).

Menurut Bambang Q. Anees, dosen filsafat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dosen kelahiran Tanara, secara filosofis, *bata lan kawis* harus dipahami sebagai tradisi yang menjadi pondasi dan modernitas sebagai pengembangan pembangunan. Karang atau kawis merupakan material dari alam atau natural yang bermakna tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan bata merupakan hasil olah budaya manusia yang dipahami sebagai modernitas. "Konsep pembangunan Kesultanan Banten itu berpijak pada potensi tradisi dan semangat modernitas," ungkap pria yang telah menelurkan banyak buku filsafat ini (Tb. A. Fauzi S, 2009).

Penyair nasional kelahiran Serang, Toto ST. Radik menggunakan metafor dari *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* untuk menganalogikannya dengan masa depan Banten. Bagi Toto ST. Radik, konsep yang ada pada Babad Banten pupuh 12 ini, tidak hanya sekadar keindahan sastra saja, tapi juga ada sisi lain yang bisa dianalogikan darinya. Pembangunan Banten secara fisik pada masa kerajaan memang tidak lepas dari bata dan karang, terlukis dari beberapa benteng yang sekarang masih terlihat kuat meski sudah berlumut dan sebagian ada yang runtuh (Edi Hudiata, 2005).

Toto memetaphora pembangunan Banten secara non fisik (peradaban) kepada dua hal di atas: bata dan karang. Bata adalah benda yang terbuat dari tanah atas kreativitas manusia, sementara karang adalah benda yang terwujud karena ada hukum alam (tanpa perlu kreativitas manusia). Kedua benda tersebut berlawanan dan berbeda, tapi keduanya tidak saling merugikan atau menegaskan keberadaan satu sama lainnya. Bahkan yang terjadi adalah saling menguatkan di antara keduanya, dari dua hal itulah Banten mulai membangun peradabannya.

Simbolisme budaya Banten menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan (Budiono Herusatoto, 2001:7). Masyarakat Banten dapat menggali dan mempelajari nilai budaya dari *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*, sehingga dapat dijadikan mentalitas yang berdaya guna bagi masyarakat Banten. Mentalitas tersebut merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa masyarakat Banten dalam

hal menanggapi lingkungannya. (Koentjaraningrat, 2004:26).

Bercermin dari kerangka orientasi nilai-Budaya yang dirumuskan oleh antropolog Clyde Kluckohn, *gawe Kuta baluwarti bata kalawan kawis* menjadi pedoman dalam menghadapi menghadapi masalah pokok dalam kehidupan manusia, terutama masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan Masyarakat Banten yang memandang alam adalah anugerah Ilahi yang wajib dijaga, sehingga manusia berusaha mencari keselarasan dengan alam. Selain itu, orientasi nilai-budaya masyarakat Banten dalam memandang hubungan antara manusia dengan sesama beraspek pada orientasi kolateral (horisontal) yaitu rasa ketergantungan pada sesamanya, memiliki jiwa gotong royong dan menghargai pluralitas.

## KESIMPULAN

Konsep historis dan konsep simbolis *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* merupakan usaha yang dinamis antara Sultan Maulana Yusuf dan masyarakat Banten untuk mengembangkan Kota Banten, dengan memanfaatkan ekosistem alam, menjadi ekosistem buatan. Kota dengan ciri khas tembok pertahanan yang terbuat dari bata dan karang, adalah arsitektur yang mendominasi pada zamannya. Lambat laun, arsitektur kota sekarang tidak lagi menggunakan benteng dari bahan baku alam seperti; karang, tanah liat dan batuan andesit sebagai simbol pertahanan. Berganti oleh angkatan perang, seperti tank, pesawat tempur, kapal yang sekaligus memiliki peran ganda sebagai alat pertahanan dan alat penyerangan.

Zaman berubah bukan berarti budaya beserta elemen pembentuk pada masa lampau ikut terlupakan. Budaya tersebut hadir kembali melalui penafsiran ulang pada masa kini. *Gawe Kuta*

*Baluwarti bata kalawan kawis* yang sepanjang abad kita jumpai dalam sejarah Kesultanan Banten, bukanlah hal yang konstan, melainkan selalu harus ditafsirkan kembali, tentunya melalui proses belajar. Kesultanan Banten sudah lama runtuh, tapi secara wujud kebudayaan, mengacu pada pengertian Koentjaraningrat (2014:5), berupa: ide (termasuk gagasan, nilai, dan norma), pola perilaku, dan hasil karya manusia masih dapat ditemukan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis menjadi *spirit* bagi pembangunan Banten di era sekarang melalui berbagai, meminjam istilah A.H.Bakker, tindakan simbolis oleh berbagai lembaga di Banten. Tindakan simbolis menghadirkan arti historis, dimana artefak masa silam tetap dikenang, ditransmisikan dan abadi, walaupun bendanya telah rusak atau berantakan (Budiono Herusatoto,2011). Tindakan simbolis manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antarsesama. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku.

Contoh dari tindakan simbolis, *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* digunakan oleh Komando Resor Militer (Korem) 064/Maulana Yusuf sebagai motto. Sebagaimana yang telah diulas paragraf sebelumnya, meski alat pertahanan modern sudah tidak menggunakan benteng yang terbuat dari bata dan karang, namun ide/gagasan dari masa lampau tetap digunakan sebagai *spirit* yang memberi harapan bagi masa depan lebih baik.



**Markas Korem064/Maulana Yusuf terletak di Jalan Maulana Yusuf, Kota Serang, di bagian depan bangunan terdapat tulisan *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis***

Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis juga dijadikan sebuah strategi kebudayaan oleh seniman Banten era kekinian sebagai respons dari tantangan globalisasi. Hal ini tampak pada upaya dari Dewan Kesenian Banten yang menyelenggarakan Banten Biennale dengan mengadopsi tema “Gawe Nagari Baluwarti.” Secara bahasa “Gawe Nagari Baluwarti” berarti membangun benteng negeri. Istilah “Gawe Nagari Baluwarti” diadopsi dari motto Kesultanan Banten: *Gawe Kuta Baluwarti, Bata Kalawan Kawis*, yang artinya membangun kota dan benteng dengan batu dan karang. Banten Biennale #01 merupakan perayaan kerja seni dengan *spirit* batu dan karang sebagai simbol nilai-nilai keberanian dan keteguhan. Banten Biennale #01 dihadirkan oleh Dewan Kesenian Banten (DKB) untuk menyegarkan kembali falsafah hidup masyarakat Banten terdahulu dalam bahasa estetika visual (<http://bantenbiennale2017.blogspot.co.id>)

Sudah banyak kiranya penulis menyebutkan motto *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* dalam artikel ini, semata-mata untuk menekankan bahwa motto ini memiliki arti sangat penting bagi masyarakat Banten, khususnya kaum muda masa kini untuk belajar mengenal asal-usulnya. Kesempatan terakhir pada paragraf ini, penulis ingin

menekankan bahwa motto atau lambing ini dapat dijadikan sebagai wawasan, visi, cara pandang dan sikap masyarakat Banten mengenali diri dan lingkungannya dalam rangka menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara asri dan harmonis. Cara pandang tersebut merupakan petunjuk jalan ditengah-tengah kesimpangsiuran perbuatan manusia. Cara pandang itu melontarkan pertanyaan kritis khususnya pada kaum muda, "Bagaimana kita menanggapi situasi di sekeliling kita?" Bagaimana masyarakat Banten mengenal entitas kebudayaannya untuk menghadapi segala ancaman, gangguan dan hambatan dari dalam maupun luar?

Jawaban dari pertanyaan diatas salah satunya terletak pada proses belajar sepanjang hayat. Tidak gengsi, malu ataupun abai dengan kebudayaan daerahnya sendiri. Konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* mengejawantahkan proses belajar, sehingga seolah-oleh kita dapat naik ke menara masjid agung Banten memandang daerah-daerah luas yang belum kita kenal. Seperti tampak pada puisi Raudhal Tanjung Benua (2015), berjudul "Di Atas Menara Masjid Agung Banten":

*Aku yang tak tahu apa-apa  
setiba di atas menara  
-lewat selingkar anak tangga  
makin tak tahu  
apa-apa saja yang hendak  
kusampaikan padamu. Apa  
yang ditahtakan  
waktu. Apa kata angin  
yang berseliweran lewat  
tak nampak. Apa kehendak  
selain ilmu*

*jadi berbisik pun aku tak  
mampu  
pada diri sendiri  
yang kini seperti tempuling  
terpacak hening  
di puncak pumpunan  
ubun-ubun Banten  
-titik pertemuan  
delapan penjuru mata angin;*

*sayup berkesiur dalam batin*

*jauh di bawah kaki  
(juga di atas kepalaku:  
matahari)  
alam terkembang seluas  
pandang  
menjadi buku yang  
terbentang  
mengajakku membaca  
dalam hikmat pertemuan*

Sultan Banten ataupun masyarakat Banten pada masa dahulu tidak hanya mendirikan menara-menara yang memperluas pandangan, melainkan pemandangan sendiri diubahnya, sebagai cerminan dari makhluk berbudaya dan berkreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdul Halim Nasir. 1990. *Kota-Kota Melayu*. Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kemendik Malaysia Kuala lumpur.
- Anthony Reid. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa. 2004. *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Husein Djajadiningrat. 1983. *Tinjauan Historis Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan.
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten (Nafas Sejarah dan Budaya)*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjaraningrat. 2004. *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowidjoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

La Ode Rabani. 2010. *Kota-Kota Pantai Di Sulawesi Tenggara: Perubahan Dan Kelangsungannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Lukman Hakim. 2006. *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purnawan Basundoro. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak

Supratikno Rahardjo, dkk. 2011. *Kota Banten Lama; Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Titik Pudjiastuti. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

O.Untoro, Heriyanti. 1997. "Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten". Dalam Sri Sutjainingsih. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*.

Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

**Artikel dalam koran:**

Edi Hudiata, HMT, Senin, 11 April 2005. "Menyongsong Babad Baru Banten". *Fajar Banten*.

**Internet :**

<http://bantenbiennale2017.blogspot.co.id/2017/07/banten-biennale-01.html>, diunduh pada tanggal 28 Mei 2018.

Raudal Tanjung Banua. 2015. *Di Atas Menara Masjid Agung Banten*. Dalam Marhalim Zaini (ed.). *Pelabuhan Merah: Kumpulan Puisi Pilihan Riau Pos 2015*. Pekanbaru: Sagang Intermedia, [Online]. ([https://issuu.com/sagangbuku/docs/buku\\_puisi\\_riau\\_pos\\_2015/15](https://issuu.com/sagangbuku/docs/buku_puisi_riau_pos_2015/15)), diakses tanggal 28 Mei 2018.

Tb. A. Fauzi S. 2009. *Konsep Tata Ruang Wilayah Era Kesultanan Banten* (Online). (<http://www.radarbanten.com>), diakses 1 Maret 2013.

[Wongbanten] TOR Banten Bangkit #2: Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawin Kawis, <https://www.mail-archive.com/wongbanten@yahoogroups.com/msg16197.html>. [Online], diakses tanggal 28 Mei 2018.